
LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasiDOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17\(1\).126-137](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17(1).126-137)

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Kota AmbonDewilna Helmi¹, Dwi Partini¹, Hutri Rizki Amelia²¹dewilnahelmi@gmail.com, ¹dwie.partini@gmail.com, ²Hutririzkiamelia.m.pd@uin-suska.ac.id¹Universitas Pattimura, Indonesia

Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, Maluku, Indonesia

²UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Jalan H.R. Soebrantas No. 155, KM. 15, Simpang Baru, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS dan Geografi di sekolah menengah Kota Ambon, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengkaji strategi adaptasi yang dilakukan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan delapan sekolah menengah (SMP dan SMA) yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Informan penelitian meliputi kepala sekolah dan guru IPS serta Geografi yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan secara bertahap dengan menyesuaikan kondisi sekolah. Guru melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti penggunaan modul ajar lama sambil memahami pembaharuan berbasis *deep learning*, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan model pembelajaran inovatif (PBL dan PJBL), serta penguatan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal. Namun, implementasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta kesenjangan kompetensi guru. Di tengah keterbatasan tersebut, guru dan sekolah menunjukkan kemampuan adaptif melalui pengembangan sumber belajar berbasis *offline*, integrasi nilai-nilai lokal, serta kolaborasi antar guru dan dengan komunitas lokal. Implementasi ini berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa, pengembangan keterampilan abad ke-21, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dan adaptif dalam implementasi kurikulum di wilayah kepulauan serta perlunya dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

KATA KUNCI: kurikulum merdeka; penerapan kurikulum; proses pembelajaran**ABSTRACT**

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Social Studies (IPS) and Geography learning in secondary schools in Ambon City, to identify the challenges encountered, and to examine the adaptive strategies employed by teachers. This research adopts a descriptive qualitative approach involving eight secondary schools

(junior and senior high schools) that have implemented the Merdeka Curriculum since the 2022/2023 academic year. The research informants consisted of school principals and Social Studies and Geography teachers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, with data validity ensured through source and method triangulation. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum has been carried out gradually in accordance with each school's conditions. Teachers employed various adaptive strategies, including the use of previous teaching modules while gradually understanding updated modules based on deep learning, the implementation of differentiated instruction, the use of innovative learning models such as Problem-Based Learning (PBL) and Project-Based Learning (PJBL), and the strengthening of contextual approaches based on local wisdom. However, the implementation still faces several challenges, including limited digital infrastructure, low utilization of educational technology, and gaps in teachers' competencies. Despite these limitations, teachers and schools demonstrate adaptive capacity through the development of offline learning resources, the integration of local values, and collaboration among teachers and with local communities. These efforts have positively impacted student participation, the development of 21st-century skills, and the strengthening of the Pancasila Student Profile. This study highlights the importance of contextual and adaptive approaches in curriculum implementation in archipelagic regions and underscores the need for sustained and context-sensitive policy support.

KEYWORD: curriculum implementation; independent curriculum; learning process

Artikel info :

submit 29 Maret 2026 ; Review¹ 10 April 2026; review² 16 April 2026; accepted 28 April 2026; available online 14 April 2026; publish 30 April 2026

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan respons terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai bagian dari program Merdeka Belajar yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, pendekatan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), serta relevansi dengan kebutuhan abad ke-21. Dalam implementasinya, kurikulum ini memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang kontekstual sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan.

Permasalahan penelitian dalam studi ini muncul dari implementasi Kurikulum Merdeka di daerah kepulauan seperti Kota

Ambon, khususnya pada proses pembelajaran IPS dan Geografi. Dalam praktiknya, masih terdapat beberapa kendala utama. Pertama, keterbatasan infrastruktur digital yang menghambat pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Kedua, disparitas kompetensi guru dalam aspek pedagogik dan penguasaan teknologi yang berdampak pada belum optimalnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Ketiga, keberagaman latar belakang peserta didik dari segi sosial, ekonomi, dan budaya yang menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran IPS dan Geografi di lapangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, wawasan dan rencana pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan maupun kolaborasi profesional. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dan Geografi, seperti nilai-nilai budaya Maluku, dapat meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis *offline* juga menjadi alternatif solusi untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur, sehingga prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka tetap dapat diterapkan secara optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran IPS dan Geografi di sekolah menengah Kota Ambon; (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dan Geografi; (3) mengkaji strategi adaptasi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran

Kajian teoritik yang mendasari penelitian ini meliputi beberapa konsep utama. Teori reformasi pendidikan oleh (Fullan, 2016) menekankan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan sistem pendidikan dalam merespon konteks lokal. Konsep pendidikan multikultural dari (Banks, 2015) menegaskan pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS dan Geografi yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial. Prinsip *curriculum flexibility* dari (UNESCO, 2021) juga menekankan pentingnya kurikulum yang

adaptif terhadap kebutuhan lokal. Selain itu, kajian (Suryadarma & Suryahadi, 2020) menunjukkan bahwa ketimpangan infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia di wilayah kepulauan menjadi tantangan utama dalam implementasi kebijakan pendidikan. Pendekatan *bottom-up* yang melibatkan guru sebagai perancang pembelajaran (Gunawan et al., 2024; Haryanto & Sumarno, 2023) juga relevan dalam memahami strategi adaptasi di tingkat sekolah. Hal ini diperkuat oleh (Pattinasarany, 2022) yang menekankan pentingnya pendekatan multikultural dalam konteks Maluku untuk membangun kohesi sosial pasca-konflik.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya memberikan gambaran empiris mengenai implementasi Kurikulum Merdeka yang difokuskan pada pembelajaran IPS dan Geografi di wilayah kepulauan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kondisi lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi implementasi kurikulum yang lebih adaptif, khususnya di daerah dengan keterbatasan infrastruktur dan keberagaman sosial budaya seperti Kota Ambon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam

konteks nyata di sekolah menengah, khususnya di Kota Ambon. Melalui penelitian ini peneliti dapat mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi proses pembelajaran, baik dari segi kebijakan, praktik, maupun kondisi sosial budaya setempat.

Penelitian dilaksanakan di Kota Ambon, Provinsi Maluku, dengan melibatkan beberapa sekolah menengah yang terdiri dari SMP dan SMA, baik negeri maupun swasta. Pemilihan sekolah

dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan status implementasi Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Informan dalam penelitian ini meliputi guru bidang studi IPS dan Geografi dari setiap sekolah pada tabel 1 serta kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan di tingkat satuan pendidikan. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan kurikulum sehingga dapat memberikan data yang relevan dan mendalam.

Tabel 1. Data sekolah tempat penelitian dan jumlah guru yang diteliti

Sekolah	Jumlah Guru
SMP N 1 Kota Ambon	2 Orang
SMP N 11 Kota Ambon	2 Orang
SMPN 20 Kota Ambon	2 Orang
SMP Laboratorium UNPATTI	1 Orang
SMA N 3 Kota Ambon	2 Orang
SMA N 11 Kota Ambon	2 Orang
SMA Kurikulum Kristen YPKM	1 Orang
SMA Xaverius	1 Orang

Teknik pengumpulan data pada **Tabel 1**, dilakukan melalui wawancara mendalam dengan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi yang digunakan oleh informan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk memperoleh gambaran nyata praktik pembelajaran di kelas. Data juga diperkuat dengan dokumentasi berupa perangkat pembelajaran seperti modul ajar, modul ajar berbasis lokal, laporan evaluasi guru serta refleksi guru. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dengan mengacu pada model (Miles &

Huberman, 1994)), yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar data secara sistematis yang dilakukan semenjak Bulan Agustus-September 2025.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru, kepala sekolah, dan Pengawas.

Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi serta mampu merepresentasikan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka

Sejak diberlakukannya pada tahun ajaran 2022/2023, seluruh sekolah menengah yang menjadi lokasi penelitian telah menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai acuan utama dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan masing-masing sekolah, baik dari aspek sumber daya manusia maupun ketersediaan sarana dan prasarana.

Tahap awal implementasi dimulai dari penyusunan perangkat pembelajaran. Pada tahun 2025 terjadi pembaruan kebijakan yang menuntut penyusunan modul ajar berbasis pembelajaran mendalam (*deep learning*) (BSKAP, 2025). Namun, sebagian besar guru di sekolah-sekolah penelitian baru memperoleh informasi tersebut dan belum sepenuhnya mengaplikasikannya, karena kebijakan ini mulai disosialisasikan pada Juli 2025. Sebagai contoh, guru di SMP Laboratorium UNPATTI masih menggunakan format modul lama karena keterlambatan informasi, sementara di SMA Negeri 3 Kota Ambon terdapat kebutuhan modul ajar khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi serupa juga terjadi di beberapa SMA lainnya, di mana

penggunaan format baru masih dalam tahap pembahasan di forum MGMP. Guru pada umumnya menyampaikan bahwa mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut, meskipun proses pembelajaran tetap harus berjalan. Walaupun belum tertuang secara eksplisit dalam modul ajar, pendekatan *deep learning* sebenarnya telah mulai diterapkan dalam praktik pembelajaran, seperti yang terlihat di SMA Negeri 11 melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih menekankan pada proses. Selain itu, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PJBL), seperti di SMP Negeri 2 Kota Ambon dan diikuti sekolah lain, bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa agar pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui praktik langsung sesuai dengan tema pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran lebih berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*), dengan guru berperan sebagai fasilitator. Hal ini terlihat di SMA Kristen YPKM, di mana pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa, termasuk dalam pemberian tugas. Jika peserta didik belum menguasai konsep dasar, guru akan mengulang materi sebelumnya agar pemahaman siswa lebih optimal. Di SMA Negeri 3 Kota Ambon, pembelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Geografi masih menghadapi keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya ketersediaan peta dan rendahnya penguasaan aplikasi pemetaan digital

seperti ArcGIS oleh guru. Permasalahan ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur, seperti belum meratanya laboratorium komputer dan kendala jaringan internet. Kondisi serupa juga ditemukan di SMA Negeri 11, di mana guru memerlukan pelatihan tambahan terkait penggunaan teknologi, mengingat sebagian besar belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam penggunaan aplikasi digital.

Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan kontekstual, seperti yang dilakukan di SMA Negeri 3 Kota Ambon dengan mengaitkan materi Geografi pada kondisi nyata di Maluku, seperti karakteristik iklim tropis maritim, aktivitas pesisir, serta kearifan lokal dalam mitigasi bencana. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, integrasi konteks lokal menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kontekstualisasi dan diferensiasi.

Dalam proses pembelajaran, ketersediaan buku yang relevan dengan kondisi lokal masih menjadi kebutuhan. Seperti yang ditemukan di SMP Negeri 1 Kota Ambon, pendekatan *deep learning* memerlukan dukungan bahan ajar terbaru, sementara distribusi buku belum sepenuhnya tersedia. Selain itu, isi buku yang masih bersifat umum menyebabkan kurangnya konteks lokal, sehingga guru dituntut lebih kreatif dalam mengembangkan materi. Di SMP Laboratorium UNPATTI, guru dan kepala sekolah sepakat bahwa Kurikulum Merdeka

relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, namun tetap memerlukan penyesuaian dengan kondisi daerah. Buku paket IPS dari Kemendikbud tahun 2022 masih digunakan sebagai rujukan utama, tetapi dimodifikasi agar lebih sesuai dengan konteks Maluku. Di SMP Negeri 20 Kota Ambon, sekitar 60-70% materi bersumber dari buku paket, sedangkan sisanya berasal dari sumber lain seperti internet, video pembelajaran, dan peta digital. Guru juga memanfaatkan media seperti infokus dan TV Android untuk menampilkan peta agar siswa lebih memahami konsep spasial. Selain itu, pembelajaran tidak selalu mengikuti urutan buku, tetapi dikaitkan dengan fenomena lokal agar lebih mudah dipahami, serta dirancang lebih fleksibel untuk mendorong diskusi dan berpikir kritis.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga menekankan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Setiap sekolah mengembangkan tema proyek yang relevan dengan kondisi lingkungan. Sebagai contoh, SMP Negeri 11 mengangkat tema “Laut dan Lingkungan Pesisir” yang berkaitan dengan isu lingkungan lokal, sedangkan SMA Xaverius mengangkat tema “Pela Gandong dan Kerukunan Sosial” untuk menanamkan nilai-nilai budaya Maluku. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi digital seperti *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) masih terbatas, di mana hanya sekitar 40% guru yang menggunakannya secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran belum optimal. Dalam aspek evaluasi, guru menerapkan penilaian sumatif dan formatif

sesuai dengan ketentuan sekolah. Di SMP Negeri 20 Kota Ambon, soal evaluasi dikembangkan dengan memasukkan konteks lokal, seperti pemanfaatan peta wilayah Maluku yang dikaitkan dengan aktivitas ekonomi. Umpan balik diberikan melalui diskusi dan evaluasi hasil kerja kelompok. Sementara itu, di SMP Laboratorium UNPATTI, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan pencapaian kompetensi siswa yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini sejalan dengan praktik di SMA Kristen YPKM, di mana asesmen dipahami sebagai proses menyeluruh yang melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk perbaikan pembelajaran, bukan sekadar pemberian nilai.

Kendala dalam Implementasi

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah Kota Ambon tidak terlepas dari berbagai tantangan yang bersifat struktural maupun kultural. Dari aspek infrastruktur digital, sebagian besar sekolah menghadapi kendala berupa jaringan internet yang tidak stabil ini umumnya di semua Sekolah yang diteliti, yang berdampak langsung pada keterbatasan akses terhadap sumber belajar digital. Meskipun beberapa sekolah telah memiliki laboratorium komputer yang cukup memadai, pemanfaatannya belum optimal akibat keterbatasan konektivitas seperti di SMA 3 Kota Ambon dan SMP N 20 Kota Ambon.

Dari sisi kapasitas guru, terdapat kesenjangan kompetensi terutama antara guru senior dan guru yang lebih muda.

Guru dengan usia di atas 45 tahun umumnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep asesmen non-tes serta penerapan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Selain itu, minimnya pelatihan lanjutan setelah pelatihan awal dari pemerintah turut memperlambat proses adaptasi guru terhadap kurikulum baru. Serta sangat dibutuhkan pelatihan yang berkaitan dengan pembuatan peta digital baik di SMP dan SMA Kota Ambon seperti hasil penelitian di SMA 3 Kota Ambon guru meminta adanya pelatihan yang berkaitan dengan modul ajar dan pelatihan ArcGis serta guru di SMA 11 yang masih terkendala pemanfaatan aplikasi digital.

Keragaman karakteristik peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Perbedaan latar belakang ekonomi, tingkat literasi, serta akses terhadap sumber belajar menyebabkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum dapat dilakukan secara konsisten di semua kelas. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki strategi yang lebih fleksibel dan adaptif dalam mengelola pembelajaran.

Strategi Adaptasi dalam Mengimplementasikan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, guru di sekolah menengah Kota Ambon melakukan berbagai strategi adaptasi yang bersifat fleksibel dan kontekstual. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah adaptasi bertahap terhadap perubahan perangkat pembelajaran. Guru tetap melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan format

modul ajar lama, sambil secara bertahap memahami pembaharuan modul ajar berbasis *deep learning*. Meskipun pembaruan tersebut belum sepenuhnya tertuang dalam dokumen perencanaan pembelajaran, pendekatan pembelajaran mendalam telah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain itu, guru juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode, materi, dan tugas berdasarkan kemampuan serta kebutuhan peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Strategi ini dilakukan untuk mengakomodasi keragaman karakteristik siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.

Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PJBL) untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Model ini terbukti mampu mendorong kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21. Pembelajaran juga diperkuat dengan pendekatan kontekstual berbasis lokal, di mana materi IPS dan Geografi dikaitkan dengan kondisi nyata di Maluku, seperti fenomena pesisir, iklim tropis maritim, serta kearifan lokal seperti *pela gandong*. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Lebih lanjut, guru tidak hanya bergantung pada buku paket sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber belajar lain seperti internet, video pembelajaran, serta

peta digital yang ditampilkan melalui infokus atau TV Android. Hal ini dilakukan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman konsep secara visual dan kontekstual.

Proses pembelajaran yang diterapkan juga berorientasi pada *student-centered learning*, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi, bekerja dalam kelompok, serta melakukan eksplorasi mandiri. Dalam aspek evaluasi, guru menerapkan asesmen holistik melalui asesmen formatif dan sumatif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan capaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Selain itu, kolaborasi antar guru melalui forum MGMP menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Guru secara aktif berdiskusi dan berbagi praktik baik untuk menyamakan persepsi terkait pembaharuan kurikulum serta pengembangan perangkat pembelajaran.

Dalam menghadapi berbagai keterbatasan, sekolah juga mengembangkan strategi adaptasi berbasis konteks lokal. Salah satunya adalah pengembangan modul pembelajaran *offline*, seperti yang dilakukan di SMP Negeri 11 melalui penyusunan buku kerja P5 yang berfokus pada isu sampah plastik di wilayah pesisir. Strategi ini memungkinkan proses pembelajaran tetap berjalan optimal meskipun terdapat keterbatasan akses digital. Integrasi nilai-nilai lokal juga menjadi kekuatan utama dalam

implementasi Kurikulum Merdeka. Nilai pela gandong sebagai kearifan lokal masyarakat Maluku diintegrasikan dalam pembelajaran untuk memperkuat karakter, identitas sosial, serta nilai toleransi peserta didik. Di samping itu, kolaborasi internal antar guru diperkuat melalui peran guru penggerak sebagai mentor bagi rekan sejawat dalam menyusun perangkat pembelajaran. Kemitraan dengan komunitas lokal juga turut mendukung pembelajaran, seperti kerja sama dengan tokoh adat dan nelayan dalam pelaksanaan proyek lingkungan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS dan Geografi di sekolah menengah Kota Ambon telah berjalan secara bertahap dan adaptif, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan ((Ilma Zulfina et al., 2025); (Santoso et al., 2024)). Temuan ini sejalan dengan pandangan (Fullan, 2016) yang menekankan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan aktor pendidikan, khususnya guru, dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan kebijakan di tingkat praksis (Abdullah et al., 2024) Salah satu bentuk adaptasi yang terlihat adalah penggunaan modul ajar lama sambil secara bertahap memahami pembaharuan modul berbasis deep learning (Kurniawati et al., 2024; Sari & Caniago, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan kesiapan implementasi di lapangan (Prasetya & Nabila Laksmi, 2023; Ramalia & Syamsurizal, 2025) Namun

demikian, guru tetap mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran, yang mencerminkan adanya fleksibilitas sebagaimana ditekankan dalam prinsip *curriculum flexibility* oleh (Yani et al., 2024; Harto et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak selalu bersifat linear, tetapi melalui proses penyesuaian yang dinamis.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru juga menjadi strategi penting dalam menjawab keberagaman karakteristik peserta didik (Yani et al., 2024). Temuan ini relevan dengan konsep pendidikan multikultural dari James A. (Banks, 2015) yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keragaman dalam proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, penerapan diferensiasi belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan kompetensi guru dan sumber daya pendukung (Amdani et al., 2023). Penggunaan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PJBL) menunjukkan upaya guru dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21. Selain itu, integrasi pendekatan kontekstual berbasis lokal, seperti fenomena pesisir dan nilai pela gandong, memperkuat relevansi pembelajaran (Harahap et al., 2024). Temuan ini mendukung pendekatan *bottom-up* (Haryanto & Sumarno, 2023; Gunawan et al., 2024) di mana guru berperan sebagai pengembang pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan lokal. Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur digital dan rendahnya pemanfaatan

platform seperti PMM menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan belum berjalan optimal (Ramalia & Syamsurizal, 2025)). Hal ini sejalan dengan temuan (Suryadarma & Suryahadi, 2020) yang menyatakan bahwa ketimpangan infrastruktur di wilayah kepulauan menjadi tantangan utama dalam implementasi kebijakan pendidikan.

Strategi adaptasi lain yang muncul adalah pengembangan sumber belajar berbasis *offline* serta kolaborasi dengan komunitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mampu mengembangkan solusi kontekstual dalam menghadapi keterbatasan. Integrasi nilai-nilai lokal seperti *pela gandong* tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik (Harahap et al., 2024) Dengan demikian, pembelajaran IPS dan Geografi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai dan sikap sosial.

Dalam aspek evaluasi, penerapan asesmen holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menunjukkan adanya pergeseran paradigma penilaian dari yang berorientasi hasil ke proses. Hal ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen sebagai bagian dari pembelajaran (*assessment for learning*) (Ramalia & Syamsurizal, 2025, Wulandari, 2022). Namun demikian, pemahaman guru terhadap asesmen non-tes masih perlu ditingkatkan, terutama bagi guru senior. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Ambon tidak

hanya dipengaruhi oleh kebijakan pusat, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dan guru dalam mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kondisi lokal. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam implementasi pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS dan Geografi di sekolah menengah Kota Ambon telah berjalan secara bertahap melalui berbagai strategi adaptasi guru, seperti penggunaan modul ajar lama sambil memahami pembaharuan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan model pembelajaran inovatif, serta penguatan pendekatan kontekstual berbasis lokal. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, antara lain keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya pemanfaatan teknologi, kesenjangan kompetensi guru, serta keberagaman karakteristik peserta didik. Di tengah keterbatasan tersebut, guru dan sekolah tetap menunjukkan kemampuan adaptif melalui pengembangan sumber belajar *offline*, integrasi kearifan lokal, serta kolaborasi dengan sesama guru dan komunitas. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh adaptasi lokal, dukungan infrastruktur, dan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed. Teachers College Press.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and*

- education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.). Routledge.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Suryadarma, D., & Suryahadi, A. (2020). *Kesetaraan dalam pendidikan: Tantangan di wilayah kepulauan Indonesia*. SMERU Research Institute.
- Gunawan, R., Andi Pratama, Nur Aisyah, & Lilis Suryani. (2024). Contextual curriculum development in local education. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 44–56.
- Haryanto, E. D., & Sumarno, S. (2023). Adaptasi Kurikulum Merdeka di wilayah 3T: Studi kasus di sekolah menengah Maluku. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 28(2), 145–162.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Pattinasarany, Y. (2022). Pendidikan multikultural dan kearifan lokal dalam konteks Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 67–79.
- BSKAP. (2025). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ilma Zulfina, Yurni Suasti, & Ernawati. (2025). Evaluasi Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka di SMAITFadhilahPekanbaru: Studi Kasus pada Tahun Ajaran 2023/2024. *Journal of Education Research*, 6(1), 1–7.
- Abdullah, M., Siti Rahmawati, Ahmad Fauzan, & Dewi Lestari. (2024). Teacher adaptability in curriculum reform. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 13(1), 55–68.
- Kurniawati, D., Eko Prasetyo, Sri Wahyuni, & Yudi Hartono. (2024). Deep learning approach in secondary education. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 13(1), 55–68.
- Sari, I., N., & Caniago, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X. *Jurnal MIND*, 5(1), 83–89.
- Prasetya, R., & Nabila Laksmi. (2023). Policy-practice gap in curriculum implementation. *Jurnal Pendidikan Dan Kebijakan*, 9(2), 55–68.
- Ramalia, A., & Syamsurizal. (2025). Tinjauan Literatur Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2907–2912.
- Yani, S. S., Nurlaili, Ayu Melati Ningsih, Agustina Fitriani Ritonga, & Sri Susanti Siallagan. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan TaRL. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50090–50096.
- Harto, B., Agus Salim, Deni Kurniawan, & Rina Marlina. (2023). Curriculum flexibility in Merdeka Curriculum. *Curriculum Flexibility in Merdeka Curriculum*, 9(1), 33–47.
- Amdani, D., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Yuhana, Y. (2023). Implementasi

- Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4126–4131.
- Santoso, H., Wahyu Nugroho, Indah Permata Sari, & Rizky Ananda. (2024). Implementation of Merdeka Curriculum in schools. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 101–115.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/JPM.V12I3.620>
- Harahap, S. A., Budi Santoso, Rahmat Hidayat, & Tika Wulandari. (2024). Local wisdom integration in social studies learning. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 13(2), 90–104.
- Suryadarma, D., & Suryahadi, A. (2020). Kesetaraan dalam pendidikan: Tantangan di wilayah kepulauan Indonesia. SMERU Research Institute.